

POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK USIA DINI DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE DI DESA CEMANI KABUPATEN SUKOHARJO

Salma Fauziah M.L; Edy Purwo Saputro

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi ibu dan anak usia dini dalam penggunaan aplikasi youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subyek penelitian atau lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa informasi yang dikumpulkan peneliti melalui pihak lain yang didapatkan dari dokumen-dokumen, jurnal-jurnal, serta literature yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Adapun teknik-teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi ibu dan anak dalam penggunaan aplikasi youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo menggunakan pola komunikasi permissive, pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokratis.
Kata Kunci: Pola Komunikasi, Youtube, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine communication patterns between mothers and young children in using the Youtube application in Cemani Village, Sukoharjo Regency. This research is a type of qualitative research with a descriptive research design. The data used in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data is data that is directly collected by researchers from research subjects or fields through interviews with selected informants using purposive sampling techniques. While the secondary data in this study was in the form of information collected by researchers through other parties obtained from documents, journals, and literature in accordance with this research study. The techniques used by the author to collect data are interviews, documentation and observation. The data analysis techniques used is an interactive model consisting of 3 stages, namely data reduction, data display or data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that the communication patterns of mothers and children in using the Youtube application in Cemani Village, Sukoharjo Regency used permissive communication patterns, authoritarian communication patterns and democratic communication patterns.

Keywords: Communication Patterns, Youtube, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini merupakan hasil dari replikasi dari riset yang telah dilaksanakan oleh Chusna (2017). Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Aplikasi Youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo ini menarik minat penulis untuk meneliti lebih jauh karena pada penelitian sebelumnya ditemukan hasil yang beragam (Wu et.al 2014; Wendy et.al 2015; Dias et.al 2016; Chusna, 2017; Irmayanti, 2018; Tesa et.al 2018; Sihura, 2018; Sundus, 2018; Intan et.al., 2020; Hertinjung et.al., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Wu et.al (2014) menyampaikan bahwa karena kemampuan kognitif dan fungsional anak-anak prasekolah masih dalam tahap perkembangan, orang tua memainkan peran penting untuk mendukung anak-anak dalam rangka mewujudkan penggunaan teknologi digital yang aman dan tepat. Dan disarankan agar orang tua mempraktikkan kombinasi pendekatan instruktif, restriktif, dan penggunaan bersama sehingga mampu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Didukung dengan penelitian Wendy et al., (2015) menyatakan bahwa dampak yang diperoleh dari penggunaan teknologi digital oleh anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Adanya teknologi digital memberikan akses bagi anak untuk melihat berbagai konten di internet. Terlebih dengan adanya gadget yang saat ini sudah sangat umum dimiliki oleh anak-anak, konten yang beredar di internet dapat diakses dengan lebih mudah. Konten yang beredar secara bebas ini tentunya mempunyai dampak, baik positif maupun negatif tergantung dengan kontrol orang tua dalam mengawasi anak.

Temuan diatas mendukung penelitian Dias et.al., (2016) menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran sangat penting sebagai penjaga gerbang dalam hal memfasilitasi dan membatasi akses dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi digital memiliki sifat dua sisi bagi anak-anak yang saling berlawanan. Pada sisi positifnya, teknologi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan dan ekspresi diri yang kuat, sumber informasi yang dibutuhkan, dan sumber daya sosial yang tidak akan habis. Pada sisi negatifnya, teknologi digital memiliki banyak bahaya yang sangat rentan bagi anak-anak.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Chusna (2017) mengatakan bahwa teknologi digital yang saat ini berkembang dengan sangat pesat berpengaruh

besar terhadap kehidupan sosial anak-anak. Kemajuan teknologi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak dan kurangnya interaksi sosial karena anak merasa asing dengan lingkungan sekitar. Disisi lain kemajuan teknologi dapat mendukung kemampuan anak untuk mengelola dan mengembangkan berbagai minat dan bakatnya yang tentunya diselaraskan dengan adanya interaksi antar anak dan lingkungan yang ada di sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya orang tua untuk dapat memahami dampak dari penggunaan gadget khususnya dalam memanfaatkan tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang aktif, cerdas, dan juga mudah bersosialisasi dengan individu lainnya.

Dalam penelitian Fernanda (2020), dikatakan bahwa agar siswa memiliki keterampilan dalam literasi digital dan informasi, mereka harus dapat memastikan bahwa berbagai informasi yang didapatkan terjamin kredibilitasnya serta dapat diandalkan. Hingga setiap anak mampu memilih skala prioritas dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan tingkat kepentingannya serta mengorganisasikannya secara menarik. Kemahiran dalam menguasai literasi digital mencakup hal yang luas, seperti mampu mengakses, mengevaluasi, mengaplikasikan, mengatur, hingga menggunakan berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan lain dilakukan oleh Irmayati (2018) mengatakan bahwa pendidikan seorang ibu dalam memanfaatkan gadget memiliki hubungan yang berdampak. Ibu dengan kualitas dan latar belakang yang lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk memanfaatkan gadget sebagai salah satu media dalam memberikan pembelajaran yang efektif terhadap anak. Sehingga, untuk dapat memahami pengetahuan dasar, seperti membaca, belajar, dan berhitung semuanya dapat dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung membebaskan anak untuk menggunakannya tanpa ada aturan batas waktu tertentu dan konten apa saja yang akan dilihat. Mengetahui pernyataan tersebut, maka peneliti juga mendapatkan fakta bahwa orang tua yang memberikan gadget kepada anak sebagai sarana pengalihan amarah justru akan menyebabkan anak semakin tantrum. Di sisi lain, ada juga orang tua yang tidak memberikan izin kepada anaknya untuk menggunakan gadget.

Hasil penelitian lainnya juga menarik untuk dipelajari dari Tesa dan Irwansyah (2018) mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat orang tua lakukan dalam usaha mendampingi anak di usia dini, yaitu orang tua dapat menerapkan batasan, baik dari segi waktu maupun konten yang ditonton dengan memberikan *password* atau melakukan blokir pada beberapa yang mendorong perilaku negatif pada anak. Pemberlakuan kids mode atau parental control dapat dimanfaatkan

dalam membantu melakukan pembatasan pada anak. Hal lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan fokus untuk memberikan pendampingan pada anak ketika menggunakan gadget. Ini dilakukan dengan memberikan pencerian mengenai hal yang baik dan buruk. Penelitian ini berisi mengenai usaha orang tua dalam menghindari efek negative penggunaan gadget yang umum digunakan anak-anak.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Sihura (2018) menyatakan bahwa anak-anak dengan usia dini merupakan miniature orang dewasa yang mempunyai potensi untuk melakukan duplikasi dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Karenanya, orang tua sebagai lembaga pendidikan informal dan merupakan salah satu pihak yang memberikan dasar pendidikan pada anak harus dapat mengetahui tanggung jawab. Termasuk berkaitan dengan masa depan yang dapat ditentukan mulai dari tumbuh kembang anak yang baik dan berkualitas.

Hasil penelitian Sundus (2018) membahas mengenai pengaruh positif dan negative dari penggunaan gadget pada anak-anak. Teknologi memainkan peran penting dalam menjalankan kehidupan, karena itu, sudah sebaiknya orang tua mendorong anak agar dapat menggunakan gadgetnya dalam bidang pendidikan atau tujuan studi dapat menyebabkan perubahan drastic dalam hidup mereka. Penggunaan gadget dengan cara konstruktif dapat menyebabkan pikiran yang lebih sehat dan efisien.

Menurut Sari et al. (2020) menyatakan bahwa peran orang tua sebagai usaha preventif dalam mengurangi pengaruh gadget dalam lini komunikasi dan psikologi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk komunikasi antar pribadi, komunikasi bentuk verbal maupun nonverbal, serta menggunakannya dalam mengatur alur manajemen dan penetrasi terhadap kondisi psikis kedua orang tuanya melalui penerapan pola asuh yang disesuaikan dengan karakter anaknya. Pola asuh ini dapat berupa gaya otoriter, demokrasi, laissez-faire, transaksional dan evaluasi komunikasi yang diimplementasikan pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hertinjung et al. (2021) menyatakan bahwa hal yang menjadi tantangan bagi orang tua saat ini merupakan perkembangan teknologi yang selaras beriringan dengan tumbuh kembang anak hingga tidak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan. Anak-anak yang menjadi bagian dari generasi alpha mempunyai kesempatan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dengan adanya teknologi yang ada. Dampak negatifnya, adanya

teknologi dan gadget ini harus dikurangi agar dapat memberikan keefektifan yang lebih pada orang tua dalam proses mengasuh anak.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan krusial pada tumbuh kembang dan komunikasi yang ada pada anak usia dini. Pelaksanaan pendampingan yang ada saat ini harus diimbangi dengan pengawasan lebih, khususnya pada penggunaan teknologi, termasuk dalam memberikan arahan kepada anak agar menonton konten yang positif dan sesuai dengan usianya saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Aplikasi Youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan secara rinci sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana pola komunikasi Ibu dan anak usia dini dalam penggunaan aplikasi youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo?” sehingga dapat memberikan hasil yang sesuai dengan riset yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan ibu dan anak usia dini dalam penggunaan aplikasi youtube yang berada di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo.

Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini secara teoritis adalah penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi sumber referensi penelitian yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi ibu dan anak usia dini dalam penggunaan aplikasi youtube. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guna memberikan perbandingan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Manfaat secara praktis pada penelitian adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan orang tua terkait dengan penggunaan aplikasi youtube pada anak usia dini. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan guna memberikan dasar penentuan keputusan. Selanjutnya, manfaat empiris dari penelitian ini ialah sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi yang telah didapatkan selama di perkuliahan.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi

interpersonal (komunikasi antarpribadi) menurut Joseph A. Devito merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Mulyadi dalam Mubarok (2014), komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Ada pun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru dan murid, dan sebagainya. Adapun ilmuwan lain memberikan definisinya terhadap komunikasi antarpribadi merupakan pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal).

Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Deddy Mulyana (2005) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal dipandang sebagai konteks komunikasi yang sangat efektif karena bersifat personal, langsung dan memungkinkan terjadinya interaksi yang maksimal dalam hal kata-kata, bahasa tubuh dan ekspresi. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan yang efektif maka diperlukan sikap terbuka, sikap percaya dan sikap saling mendukung satu sama lain.

1.2.2 Pola Komunikasi

Pola sering diartikan sebagai bentuk atau struktur yang ditetapkan dalam suatu hal. Sedangkan komunikasi adalah menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain. Menurut Djamarah (2004) pola komunikasi adalah bentuk menyampaikan sebuah pesan kepada penerima pesan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Dengan ini pola komunikasi yang digunakan oleh seorang penyampai pesan dapat mentransfer pesan dengan maksud yang benar. Pola komunikasi juga dikaitkan dengan adanya proses penyampaian pesan antara orang memberi informasi dan orang yang menerima informasi, yang nantinya pesan yang dimaksud tersampaikan dengan jelas dan mudah diterima.

Menurut Effendy (2013) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk

mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Santi & Ferry, 2015).

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

1.2.3 Pola Komunikasi Orang tua dan Anak

Pola komunikasi orang tua dan anak menjadi hal penting dalam berkomunikasi di antara keduanya. Sebab anak yang berusia sangat dini atau di bawah umur, akan lebih peka dengan orang tuanya terutama dengan ibu. Anak akan lebih percaya jika orang tua mereka yang berbicara kepadanya. Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djamarah, adapun macam-macam pola komunikasi orang tua kepada anak dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Permissive

Pola atau bentuk komunikasi ini biasa disebut pola membebaskan, yang artinya orang tua membiarkan dan menuruti semua keinginan anak. Orang tua cenderung memberikan peluang bagi anak-anak untuk berbuat semau mereka, sehingga orang tua bertindak membiarkan anak untuk memilih permainan yang mereka inginkan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka semua yang diinginkan anak akan dituruti oleh orang tuanya. Untuk itu, sebagai orang tua, kita harus bisa memilih permainan untuk perkembangan anak dan mengontrol anak dalam kegiatan apapun.

b. Otoriter

Pola atau bentuk dalam komunikasi ini cenderung berfikir kaku, yang artinya orang tua melarang dan tidak memberikan ruang untuk anak dalam bermain. Larangan dan aturan yang dibuat oleh orang tua untuk anaknya membuat mereka merasa tidak mendapat peluang untuk memilih kegiatan yang mereka inginkan. Pola ini bersifat kaku, dan banyak aturan. Orang tua tidak membiarkan anak untuk melakukan keinginan mereka, yang orang tua lakukan disini mengkomando anak agar tidak melakukan yang tidak disukai oleh orang tua. Sifat-sifat seperti menghukum, memarahi anak, dan memaksa anak untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua.

c. Demokratis

Pola atau bentuk dalam komunikasi ini bersifat adanya kesepakatan di antara keduanya, yang

artinya orang tua dan anak sama-sama menyepakati aturan yang telah mereka buat bersama. Hal ini justru akan memudahkan keduanya dalam melakukan kegiatan yang mereka inginkan. Pasalnya mereka sudah memiliki kesepakatan bersama tanpa adanya percekocokan ataupun pemberontakan dari anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa yang dimaksud dengan bentuk komunikasi memiliki hubungan di antara keduanya. Dimana orang tua dan anak mempunyai ikatan khusus, baik dalam keluarga maupun proses pertumbuhan anak. Karena pada dasarnya anak membutuhkan orang tua dalam melakukan kegiatan yang mereka inginkan, sedangkan orang tua bertugas untuk membimbing, mengawasi, mengontrol, dan memberikan pertumbuhan yang baik untuk anak-anaknya.

1.2.4 Peran Ibu

Peran ibu dalam mendidik anak lebih utama dan dominan dari pada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak mendampingi anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga, ibu sebagai figure sentral yang dicontohkan dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami.

Ibu adalah orang yang mengandung, dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya. Ibu juga adalah seorang manusia yang mulia, yang dekat dengan anak-anaknya bahkan menjadi orang pertama yang dikenal anak karena anak sudah menjalin hubungan kasih sayang dengan ibu sejak dalam kandungan. Hal yang paling mulia dari ibu adalah rasa kemanusiaannya dalam mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya.

1.2.5 Anak Usia Dini

Anak usia dini secara umum adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Menurut batasan yang dipergunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah

“Early childhood” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Fadhillah, (2014:19) mengemukakan bahwa “anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik” anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai 6 tahun, ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai golden age, karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Ada empat tingkat perkembangan anak di usia dini yaitu:

- a. Tingkat pertama, dimulai pada usia 0-6 tahun, dimana anak mulai bisa bereaksi ketika melihat orang lain. Seperti tersenyum dan tertawa ketika mendengar suara orang lain.
- b. Tingkat kedua, dimulai sejak usia 2 tahun, dimana biasanya diusia ini anak akan merasa senang dan gembira ketika diajak bermain oleh orang dewasa yang menganggapnya sebagai teman bermain.
- c. Tingkat ketiga, usia ini dimulai dari 2 tahun lebih, dimana anak akan menyetujui jika orang lain mengajaknya bermain atau berbicara. Usia ini bisa dikatakan mulainya perasaan, emosi yang bisa dirasakan oleh anak terhadap orang lain.
- d. Tingkat keempat, dimulai ketika usia anak lebih dari 3 tahun. Di usia ini anak-anak akan mulai menyadari hubungannya dengan keluarga. Mereka akan merasa penasaran dengan segala yang mereka lihat, serta pergerakan yang aktif akan mulai terlihat di usia ini.

1.2.6 Media Youtube

Youtube merupakan sebuah aplikasi situs web video sharing (berbagi video) populer yang dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Berdiri pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan *PayPal*, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Youtube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan bervariasi. Pada awalnya Youtube memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain (Brad&Debra, 2009)

Youtube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya secara langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah video ke server Youtube dan membaginya ke seluruh dunia (Baskoro,2009). Fitur-fitur yang tersedia di Youtube juga sangat menarik, ada fitur yang tidak dimiliki oleh Tv yaitu interaktif, dimana penonton bisa memberikan komentar pada tayangan dan bisa diberikan feedback oleh pemilik akun Youtube. Kita juga bisa melihat tayangan diyoutube kapan saja dan dimana saja asalkan ada media berupa komputer, smartphone, tablet, dan lain sebagainya.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam riset ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan proses pemahaman yang lebih spesifik berkaitan aktivitas sosial yang lebih kompleks dan multifaset. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam riset sebagai salah satu metode pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi untuk menghasilkan data deskriptif yang memiliki makna dan kompleksitas dalam pengertiannya. Riset kualitatif bertujuan guna memaparkan fenomena sedalam-dalamnya, riset kualitatif tidak menekankan populasi apalagi populasi ataupun samplingnya sangat terbatas (Kurnianti, 2018) Bersumber pada tataran ataupun metode menganalisis informasi riset yang menggunakan tipe ataupun jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, factual, serta akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat populasi ataupun pada objek tertentu (Ibid, 2018).

Secara spesifik, wawancara digunakan untuk mengambil data tentang pola komunikasi ibu dan anak usia dini dalam penggunaan aplikasi youtube di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari sumber utama dengan melalui wawancara (Febriyanti, 2019). Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Ibu di Desa Cemani Kabupaten Sukoharjo dalam hal mendampingi anak usia dini menggunakan aplikasi youtube dan sesuai dengan kriteria informan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian terdahulu jurnal nasional maupun jurnal internasional ataupun artikel *online* terkait.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel sumber data. Purposive sampling adalah teknik yang dipilih untuk memilih sampel yang spesifik

berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu orang tua yang mempunyai anak usia dini di Desa Cemani yang menggunakan aplikasi youtube dalam kehidupan sehari-hari. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan hal tersebut agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya, teknik analisis data yang dipergunakan ialah model interaktif Miles & Huberman.

Analisis data model interaktif ini terdapat tiga tahapan, ialah:

- a. Reduksi Data, peneliti menyeleksi data wawancara yang sudah didapat lalu menyederhanakan dengan cara dirangkum.
- b. Penyajian Data, peneliti mengajukan data yang telah di reduksi berupa hasil wawancara, observasi secara langsung, dan dokumentasi.
- c. Kesimpulan yang didapatkan berupa penjabaran teori yang sudah digabungkan dengan data yang diperoleh.

Validasi dengan triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa keabsahan suatu data dengan membandingkan atau memadukan data dari beberapa sumber yang berbeda untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat diandalkan (Moelong, 1990: 178). Uji validasi dengan triangulasi data dilakukan dengan membandingkan atau memadukan hasil pengukuran atau observasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Teknik triangulasi data juga dapat dilakukan dengan memadukan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti data sekunder, data primer, dan data yang diperoleh melalui survei atau penelitian terkait (Farida, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penggunaan internet menjadi semakin tak terhindarkan, terutama di era teknologi yang maju yang telah mengubah cara komunikasi dan aktivitas sehari-hari kita. Dalam konteks keluarga, yang merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat, setiap keluarga memiliki aturan dan budaya sendiri, termasuk dalam hal pengaturan waktu penggunaan layar, terutama dalam penggunaan aplikasi Youtube. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mengatur dan memberikan akses internet kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3.1 Penggunaan Youtube pada Anak Usia Dini

Banyaknya pengguna internet telah mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), rata-rata pengguna internet menghabiskan waktu sekitar 8 jam per hari. Organisasi seperti WHO dan American Academy of Pediatrics (AAP) menyarankan agar anak-anak di bawah usia 2 tahun tidak terpapar layar monitor sama sekali, sedangkan anak usia 2-5 tahun disarankan untuk menghabiskan waktu screen time selama 1 jam atau kurang (Pappas, 2020). Dalam penggunaan Youtube oleh anak-anak, peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengatur durasi penggunaan, memilih konten yang tepat, serta terlibat dan mendampingi anak selama mereka mengakses Youtube.

3.1.1 Durasi dan Jadwal Menonton Youtube

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Youtube oleh anak usia dini adalah durasi penggunaan yang terbatas. Dalam penelitian ini, hampir semua partisipan memiliki pemahaman yang baik tentang batasan waktu penggunaan Youtube bagi anak-anak. Sebagai contoh, Ibu Elly, seorang ibu yang memiliki satu anak, memiliki pemahaman yang baik bahwa durasi screen time untuk anak usia 2-5 tahun sebaiknya tidak melebihi 1 jam per hari. Ibu Elly dan suaminya sepakat untuk membagi jatah waktu tersebut menjadi dua bagian, yaitu 30 menit di pagi hari saat sarapan dan 30 menit di siang hari. Ibu Elly juga menegaskan bahwa aturan waktu ini ditetapkan oleh dirinya dan suaminya, dan harus diikuti oleh anak dan seluruh anggota keluarga.

“Saya sih paling mbatesin waktu paling maksimal satu jam aja dan itu kalau anaknya rewel aja kalau nggak rewel ya nggak dikasih liat Youtube”

Namun, tidak semua partisipan dalam penelitian ini menerapkan pemahaman tentang batasan waktu atau durasi penggunaan Youtube pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor menjadi pertimbangan dalam hal ini, termasuk kondisi rumah yang mungkin tidak memungkinkan orang tua untuk selalu mendampingi anak saat bermain. Karenanya, mereka menggunakan Youtube sebagai bentuk pengalihan sehingga orang tua dapat melakukan aktivitas dan pekerjaan lainnya. Salah satu partisipan, Ibu Nurul, memanfaatkan Youtube hanya ketika waktu makan untuk membuat anaknya lebih antusias. Ibu Nurul membatasi waktu menonton Youtube selama waktu makan, dengan asumsi bahwa waktu makan biasanya berlangsung sekitar 30-45 menit. Setelah makan selesai, waktu menonton Youtube pun berakhir.

“Saya dan suami sepakat untuk memberikan screen time hanya satu jam perhari, ya paling saat mau makan aja biar makannya lahap dan nggak rewel”

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mematuhi batasan rekomendasi dari WHO dan AAP terkait jadwal dan durasi menonton Youtube. Namun, pada hari libur, akhir pekan, atau waktu liburan, orang tua cenderung memberikan kelonggaran dalam hal jadwal dan durasi menonton yang lebih panjang bagi anak-anak mereka. Beberapa partisipan juga menyatakan bahwa kadang-kadang anak-anak dapat mendapatkan waktu menonton yang lebih lama atau jadwal tambahan sebagai bentuk reward setelah menyelesaikan tugas sekolah mereka. Hal ini berfungsi sebagai insentif atau penghargaan bagi anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tanti.

“Tergantung, yang penting anaknya sudah menyelesaikan tugas sekolah atau pr nya, paling dikasih jangka waktu setengah jam sampe satu jam tapi kalau sedang libur saya kasih tambahan jangka waktu lebih dan tergantung situasi aja”

Adanya pembatasan durasi menonton atau penjadwalan waktu menonton Youtube pada anak-anak terkadang menimbulkan keberatan atau protes dari anak-anak karena mereka ingin terus menonton video kesukaan mereka di Youtube. Beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki strategi yang berbeda untuk mengatasi situasi tersebut. Sebagai contoh, Ibu Wiwik memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai konsekuensi negatif jika terlalu lama menatap layar gadget atau menonton Youtube, seperti dampak buruk bagi kesehatan mata. Dalam kutipan wawancara, Ibu Wiwik menyampaikan hal berikut:

“Iya tentunya saya nasehatin seperti jangan terlalu dekat melihat layar gadget, dan jangan terlalu lama juga menggunakan gadget”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Nurul bahwa:

“Iya kalau udah kedekatan sama layar hp ya langsung aku tarik menjauh hpnya biar engga kedekatan, gaboleh lama-lama nonton Youtubanya”

Salah satu pilihan yang memiliki dampak positif adalah mendidik anak-anak tentang dampak buruk dari menonton Youtube terlalu lama dengan memberikan fakta dan penjelasan ilmiah. Dalam hal ini, Ibu Budi memilih pendekatan yang cukup fleksibel dalam menerapkan jadwal

screen time pada anaknya. Ibu Budi memanfaatkan Youtube sebagai salah satu media edukasi dengan mencari video pembelajaran, seperti video pembelajaran bahasa Inggris. Dengan cara ini, Ibu Budi menggabungkan hiburan dengan pembelajaran, sehingga anak-anaknya dapat memperoleh manfaat edukatif sambil tetap terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai. Dengan memanfaatkan Youtube untuk tujuan edukatif, Ibu Budi mengajarkan anak-anaknya untuk menggunakan media secara produktif dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui konten yang bermanfaat.

“Saya sih fleksibel dan engga terpacu dengan waktu karena juga nontonnya pada saat makan aja dan biasanya saya kasih youtube kids atau video bahasa inggris biar anak sekalian belajar juga”

Pada dasarnya, pengaturan durasi dan pembuatan jadwal menonton Youtube pada anak-anak bertujuan untuk membagi waktu supaya kegiatan anak menjadi seimbang. Anak usia dini memerlukan beragam aktifitas dan membutuhkan banyak gerak. Apabila sebagian besar waktunya habis didepan layar, maka kebutuhan geraknya menjadi tidak terpenuhi. Oleh sebab itu penting membuat jadwal dan mengatur durasi menonton Youtube pada anak-anak.

Adanya perbedaan dalam cara pengaturan durasi dan jadwal menonton Youtube di masing-masing keluarga, kembali lagi pada karakter dan kebutuhan masing-masing anak dan orang tuanya. Namun, pada umumnya informan dalam penelitian ini sudah memiliki pemahaman mengenai batasan durasi yang direkomendasikan untuk usia anak mereka.

3.1.2 Konten

Selain mengatur durasi dan jadwal akses Youtube, orang tua juga perlu memperhatikan konten yang ditonton oleh anak-anak. Tidak semua video animasi atau kartun, misalnya, cocok untuk anak-anak dan aman untuk ditonton oleh mereka. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua melakukan riset sederhana, seperti membaca ulasan atau menonton konten video tersebut sebelum diperlihatkan kepada anak. Apakah sebuah video boleh ditonton oleh anak atau tidak, tergantung pada nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga masing-masing.

Bagi anak-anak usia 2-5 tahun yang sudah mulai dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara dua arah, pemilihan konten dapat menjadi topik diskusi bersama. Misalnya, orang tua dapat menyediakan beberapa pilihan video yang kemudian anak dapat memilih. Contohnya, Ibu Hasna dalam penelitian ini melibatkan anaknya yang berusia 3 tahun dalam diskusi mengenai pemilihan

konten. Meskipun orang tua tetap memegang kendali, anak merasa dihargai karena mereka ikut dilibatkan dan pendapat mereka didengarkan oleh orang tua.

“Kalau aturan waktu durasi nonton sih saya ya yang menentukan, tapi untuk konten yang ditonton biasanya saya diskusi juga sama anak saya”

Dalam hal ini, Ibu Tanti memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam hal pemilihan konten. Ia tidak membuat aturan khusus atau kesepakatan dengan anaknya, karena ia menyadari minat khusus anaknya terhadap jenis konten video tertentu. Anaknya sering menonton video mengenai flora dan fauna, yang menurut Ibu Tanti dianggap aman dan bermanfaat untuk ditonton. Konten tersebut bersifat edukatif dan dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang berbagai hal.

“Ya sering sih kalau melebihi waktu durasi yang udah ditetapkan, tapi untuk konten belum pernah karena anak saya suka nonton flora fauna jadi dia kalau nonton ya seputar itu-itu saja”

Peran yang aktif dari orang tua dalam memilih konten video di Youtube memiliki pentingnya. Orang tua harus memastikan apakah konten yang ditonton oleh anak memiliki nilai-nilai yang positif atau sebaliknya. Saat ini, terdapat banyak influencer, blogger, dan situs web yang memberikan rekomendasi channel Youtube yang edukatif bagi anak-anak. Dengan adanya rekomendasi ini, orang tua dapat memberikan arahan kepada anak-anak mereka untuk menonton konten yang bermanfaat dan bernilai positif.

3.1.3 Keterlibatan dan Pendampingan Anggota Keluarga

Tidak hanya orang tua, tetapi semua anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak memiliki peran penting dalam menetapkan aturan durasi dan jadwal menonton Youtube. Penting bagi seluruh anggota keluarga untuk memahami dan konsisten dalam menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, Ibu Elly menyatakan bahwa dia dan suaminya juga melibatkan Asisten Rumah Tangga (ART) yang turut mengasuh anak mereka dalam penggunaan Youtube. Hal ini penting untuk memastikan anak tidak bingung atau memanfaatkan peluang untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

“Yang terlibat ya semua yang tinggal dalam rumah termasuk art saya”

Terkait dengan Ibu Nurul, dia menghadapi sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya karena suaminya memiliki gaya komunikasi yang sedikit berbeda. Ibu Nurul seringkali memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai alasan dan konsekuensi dari peraturan yang ditetapkan. Namun, cara suaminya dalam berkomunikasi dengan anak terkadang menimbulkan masalah dan membuat anak kurang kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam berkomunikasi dalam keluarga harus disesuaikan dengan karakteristik dan dinamika keluarga yang berbeda-beda. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

“Nah, kalau sama ayahnya dia kan tipe ayah yang cuek dan kurang mengerti kemauan anaknya, jadi dia lebih gampang marah dan ngambek kalau sama ayahnya. Ayahnya juga terlalu kaku kadang cuman bilang gaboleh aja tanpa ngasih tau penjelasannya”

Idealnya, orang tua sebaiknya mendampingi anak saat mereka menonton Youtube. Minimal, orang tua dapat mengawasi layar atau melihat ekspresi anak ketika mereka menonton. Ketika waktu menonton sudah hampir berakhir, orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat memberi tahu anak bahwa waktu menonton sudah hampir selesai. Ini diyakini oleh beberapa informan sebagai cara untuk membuat anak menjadi lebih kooperatif ketika harus berhenti menonton, daripada langsung menyuruh anak untuk berhenti tanpa ada peringatan sebelumnya.

Setelah menonton Youtube, orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi atau meminta anak untuk menceritakan kembali tentang video yang mereka tonton. Hal ini dapat menjadi pembelajaran sekaligus untuk melihat kemampuan bahasa anak, kemampuan mereka dalam menyerap informasi, dan juga memungkinkan orang tua untuk memantau hal-hal yang menarik perhatian anak. Anak juga akan merasa senang karena orang tua terlihat tertarik dan ikut terlibat dalam hal yang menarik bagi mereka.

Dalam pendampingan ini, konsistensi dan kerjasama antara anggota keluarga sangat penting dalam berkomunikasi. Jika hal ini dapat dipenuhi, anak akan memiliki kebiasaan yang sehat dalam menggunakan internet di masa depan.

3.2 Pola Komunikasi Ibu dan Anak

Penerapan pola komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, status sosial, lingkungan, dan keyakinan keluarga.

Faktor-faktor ini juga terkait dengan budaya Jawa, yang mencakup norma, nilai, pola tindakan, dan gagasan yang dikomunikasikan dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks ini, ada berbagai variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Secara umum, terdapat tiga pola komunikasi yang umum dilakukan oleh orang tua terhadap anak, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Pola-pola ini sering diterapkan secara situasional, tergantung pada konteks dan waktu tertentu. Pada usia dini anak, pola komunikasi otoriter dianggap lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Namun, seiring dengan pertumbuhan anak, pola komunikasi demokratis menjadi penting untuk melatih kemandirian, kemampuan berpendapat, penyelesaian masalah, dan tanggung jawab.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman tentang literasi digital, tetapi tidak semua dari mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua ini melek teknologi dan menyadari dampak positif dan negatifnya. Namun, penerapan pola komunikasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor-faktor yang beragam, dan terutama disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai masing-masing keluarga. Tidak ada satu pendekatan yang seragam yang dapat diterapkan oleh semua keluarga.

Dalam penelitian ini, ada variasi dalam cara atau pola komunikasi yang digunakan oleh informan terkait penggunaan aplikasi YouTube oleh anak-anak. Salah satu hal yang menarik adalah beberapa informan konsisten dalam menerapkan satu pola komunikasi tertentu, sementara yang lain mengkombinasikan beberapa pola komunikasi.

Contohnya adalah Ibu Tanti, yang menerapkan pola komunikasi permissive dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dan sering berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Ibu Tanti tidak menerapkan aturan yang ketat terkait durasi, jadwal menonton, dan pemilihan konten video. Ia mengenali karakter anaknya yang kooperatif, sehingga mereka dapat berdiskusi mengenai durasi dan jadwal menonton secara fleksibel tanpa adanya perilaku tantrum atau rewel. Ibu Tanti juga tidak membatasi atau mengatur konten video yang ditonton oleh anaknya yang berusia 5 tahun, karena ia mengetahui minat anaknya terhadap flora dan fauna, seperti dunia binatang dan pengetahuan tentang berbagai tumbuhan. Konten tersebut dianggap aman dan bermanfaat untuk anaknya. Ibu Tanti dan anaknya tidak memiliki jadwal menonton yang khusus, namun mereka sering menonton video saat makan atau menjelang tidur. Selain itu, Ibu Tanti juga sering memanfaatkan konten video di YouTube untuk melakukan aktivitas dan eksperimen bersama anaknya, serta memberikan contoh dan gambaran mengenai topik diskusi

mereka.

Dalam penelitian ini, terdapat variasi dalam pola komunikasi yang digunakan oleh informan terkait penggunaan aplikasi YouTube oleh anak-anak. Yang menarik, beberapa informan konsisten dalam menerapkan satu pola komunikasi tertentu, sementara yang lain mengkombinasikan beberapa pola komunikasi.

Contohnya, ada Ibu Tanti yang menerapkan pola komunikasi permissive dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dan sering berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Ibu Tanti tidak menerapkan aturan yang ketat terkait durasi, jadwal menonton, dan pemilihan konten video. Dia memahami karakter anaknya yang kooperatif, sehingga mereka dapat berdiskusi secara fleksibel tentang durasi dan jadwal menonton tanpa ada gejala tantrum atau keberatan. Ibu Tanti juga tidak membatasi atau mengontrol konten video yang ditonton oleh anak berusia 5 tahun, karena dia tahu minat anaknya terhadap flora dan fauna, seperti dunia binatang dan pengetahuan tentang tumbuhan. Konten-konten tersebut dianggap aman dan bermanfaat bagi anaknya. Ibu Tanti dan anaknya tidak memiliki jadwal menonton yang tetap, tetapi mereka sering menonton video saat makan atau menjelang tidur. Selain itu, Ibu Tanti juga sering menggunakan konten video di YouTube untuk melakukan aktivitas dan eksperimen bersama anaknya, serta memberikan contoh dan gambaran tentang topik diskusi mereka.

Ibu Nurul, sebagai informan yang berbeda dengan yang lainnya, mengkombinasikan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi otoriter dan demokratis, dalam hal penggunaan YouTube oleh anaknya. Ibu Nurul dan suaminya menentukan dan mengatur durasi serta jadwal menonton YouTube tanpa melibatkan anak dalam diskusi. Keputusan ini didasarkan pada usia anak yang baru berusia 3 tahun, di mana Ibu Nurul dan suaminya memutuskan untuk tidak melibatkan anak dalam pembuatan aturan durasi dan jadwal menonton. Namun, dalam pemilihan konten, Ibu Nurul dan suaminya memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dan memilih konten video YouTube secara bersama-sama, walaupun masih di bawah arahan orang tua. Mereka meyakini bahwa hal ini dapat membuat anak merasa penting, didengarkan, dan memupuk sikap kritis sejak dini.

Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip oleh Djamarah (Bahri, 2004), pola komunikasi otoriter ditandai dengan larangan yang diberikan oleh orang tua yang mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter memiliki aturan yang kaku yang ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrol yang tinggi, sering

menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, dan cenderung emosional serta menolak. Biasanya, anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

4. PENUTUP

Peran aktif orang tua sangat penting dalam berkomunikasi dengan anak mengenai penggunaan aplikasi YouTube. Meskipun orang tua tidak bisa melarang anak untuk mengakses internet atau YouTube sepenuhnya, mereka dapat mengambil sikap yang tepat, memberikan arahan, dan mendampingi anak-anaknya. Beberapa langkah yang bisa diambil adalah membuat aturan terkait durasi, jadwal menonton, pemilihan konten, serta melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pendampingan.

Durasi waktu tayangan yang direkomendasikan oleh WHO dan AAP untuk anak usia 2-5 tahun adalah tidak lebih dari 1 jam. Namun, jadwal menonton dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga masing-masing. Penting untuk memperhatikan keseimbangan kegiatan anak. Orang tua juga perlu memantau konten yang akan ditonton anak untuk menjaga kualitas video yang diakses oleh mereka. Selain itu, penting untuk ada pendampingan dan keterlibatan anggota keluarga lainnya. Tidak hanya orang tua, tetapi juga kakek, nenek, atau asisten rumah tangga yang turut mengasuh anak. Semua anggota keluarga perlu memiliki kesepakatan dan konsistensi dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pedoman yang spesifik mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam penggunaan YouTube. Keunikan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga. Selain itu, karakteristik anak yang berbeda-beda juga mempengaruhi cara orang tua berkomunikasi untuk mendampingi anak dalam menggunakan YouTube dengan baik.

YouTube dapat menjadi sumber pengetahuan dan pendidikan yang berharga bagi anak-anak jika digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman dan membangun kebiasaan penggunaan internet sejak dini, agar anak-anak dapat menggunakan internet secara bijaksana di masa depan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih rinci dan mendalam mengenai topik ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna

dalam mempelajari pola komunikasi antara ibu dan anak usia dini dalam penggunaan YouTube dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. N. (2017). Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto. *Acta Diurna*, 13(2), 1–20.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, 14(1), 65–77. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Anggraeni, Y. (2019). Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak di RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Radenintan Lampung.
- Chusna, P. (2017). PENGARUH MEDIA GADGET PADA PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>
- Febriyanti, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i1.1036>
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati L. E., Putri, O. I., dkk. (2020). Penerapan Literasi Digital di SMP Negeri 20 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. DOI: 10.23917/blbs.v2i2.12842
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan Kompetensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Mengakses Gadget. *Jurnal Warta LPM*, 24(2), 187–195
- Irmayanti, Y. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Prasekolah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusuma, R. (2013). *Macam-macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. Rineka Cipta.
- Kusuma, R. (2016). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasar Gender dan Generasi. *Jurnal Komuniti*, 8(1).
- Kusuma, R. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Warta LPM*, 20(1), 49-54.
- Meleong, L. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1), 39–46.
- Permana, Dimas Arya. (2015). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia 8-10 Tahun dalam Memahami Dampak Bermain Game Online Terhadap Prestasi di Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak yang Bermain Game Online di Y! Game Online Solo Square). *Skripsi*. Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rozalia, M. F. (2017). HUBUNGAN INTENSITAS PEMANFAATAN GADGET DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5(2), 722–731.
- Sahriana, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Din. *Jurnal Smart PAUD*, 2(1), 60–66.
- Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., & Amal, A. S. (2020). Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267–289.
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(2), 72–78.
- Sihura, F. (2018). The Role of Parents “Generation of Z” to the Early Children in the Using of Gadget. *Atlantis Press*, 249, 55–59.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundus, M. (2018). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, 7(1), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>
- Suryati, N. (2020). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Meminimalisir Penggunaan Gawai bagi Anak. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2455>
- Warisyah, Y. (2015). PENTINGNYA “PENDAMPINGAN DIALOGIS” ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI. *Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan*, 130–138.
- Wendy, W. L. h, Bay, S., & Chen, V. H.-H. (2015). Young School Children’s Use of Digital Devices and Parental Rules. *Telematics and Informatics*, 787–795. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.04.002>

- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nuhananik, & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9–20.
- Wu, C. S. T., Fowler, C., Lam, W. Y. L., Wong, H. T., Wong, C. H. M., & Loke, A. Y. (2014). Parenting approaches and digital technology use of preschool age children in a Chinese community. *Italian Journal of Pediatric*, 1–8.